

Kontradiksi dan Wujud Narasi dalam Novel 24 Jam Bersama Gaspar Karya Sabda Armandio Berdasarkan Dekonstruksi Jacques Derrida

St Nur Hidayah Nasaruddin¹, Muhammad Rapi², Bungatang³

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar

[1sitinurhidaya2802@gmail.com](mailto:sitinurhidaya2802@gmail.com), [2m.rapi@unm.ac.id](mailto:m.rapi@unm.ac.id), [3bungatang@unm.ac.id](mailto:bungatang@unm.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of contradictions and the existence of narratives in the novel 24 Jam Bersama Gaspar by Sabda Armandio based on Jacques Derrida's trace concept. This research is a qualitative descriptive study with a content analysis approach. The data source in this study is the novel 24 Jam Bersama Gaspar by Sabda Armandio, published in 2019. The data collection techniques used include reading and note-taking techniques. The results of the study show that four forms of contradictions were found, namely present-absent, human-machine, rational-irrational, and fact-myth. These contradictions indicate that meaning in the novel is constructed through traces of meaning scattered throughout the narrative. The study concludes that the novel 24 Jam Bersama Gaspar not only presents a complex story but also shows that the meaning in the text is always open to various interpretations through Jacques Derrida's trace concept.

Keywords: novel, contradiction, deconstruction

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kontradiksi dan wujud narasi dalam novel 24 Jam Bersama Gaspar karya Sabda Armandio berdasarkan konsep trace Jacques Derrida. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel 24 Jam Bersama Gaspar karya Sabda Armandio yang diterbitkan pada tahun 2019. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik baca dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan empat bentuk kontradiksi, yaitu hadir-tidak hadir, manusia-mesin, rasional-irasional, dan faktamitos. Kontradiksi tersebut menunjukkan bahwa makna dalam novel dibangun melalui jejakjejak makna yang tersebar dalam narasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel 24 Jam Bersama Gaspar tidak hanya menghadirkan cerita yang kompleks, tetapi juga memperlihatkan bahwa makna dalam teks selalu terbuka terhadap berbagai kemungkinan penafsiran melalui konsep trace Jacques Derrida.

Kata Kunci: novel, kontradiksi, dekonstruksi

A. Pendahuluan

Sastra merupakan sebuah ciptaan atau kreasi yang lahir dari proses kreatif pengarang, bukan semata-mata hasil peniruan terhadap realitas yang telah ada. Hal ini sejalan dengan pandangan Luxemburg yang menyatakan bahwa sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan pertama-tama sebuah imitasi (Luxemburg, 1982: 5). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa karya sastra tidak dapat dipahami hanya sebagai salinan dunia nyata, melainkan sebagai hasil pengolahan realitas melalui imajinasi, pemikiran, dan kreativitas pengarang. Dengan demikian, karya sastra menjadi media yang memungkinkan pengarang menghadirkan kembali realitas dalam bentuk yang baru sesuai dengan perspektif dan daya kreatifnya.

Karya sastra merupakan hasil kreativitas pengarang yang lahir dari perpaduan antara imajinasi dan realitas kehidupan. Melalui karya sastra, pengarang tidak hanya merepresentasikan berbagai fenomena sosial dan kemanusiaan, tetapi juga menghadirkan cara pandang tertentu terhadap realitas tersebut. Sebagai salah satu bentuk karya sastra yang paling populer,

novel memiliki kemampuan untuk menyajikan kompleksitas kehidupan manusia melalui tokoh, peristiwa, dan narasi yang dibangun secara imajinatif. Meskipun berangkat dari realitas, dunia yang ditampilkan dalam novel pada dasarnya merupakan konstruksi pengarang yang dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, serta pandangan hidupnya (Ghofur, 2014). Oleh karena itu, novel tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang refleksi yang memungkinkan pembaca memahami berbagai persoalan kehidupan melalui proses interpretasi.

Novel merupakan salah satu produk sastra yang memiliki peranan penting dalam memberikan pandangan kepada pembaca untuk menyikapi kehidupan secara artistik dan imajinatif. Melalui rangkaian cerita, tokoh, serta konflik yang dibangun, novel menghadirkan representasi kehidupan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga reflektif dan interpretatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Pritojoso yang menyatakan bahwa cerita dalam novel cenderung menggambarkan sikap dan cara pandang pengarang dalam memandang kehidupan

(Pritojoso et al., 2022: 62). Oleh sebab itu, setiap novel memiliki cara yang khas dalam menyampaikan makna sesuai dengan strategi naratif yang digunakan oleh pengarang.

Dalam perkembangan sastra kontemporer, banyak novel menghadirkan narasi yang kompleks, ambigu, dan tidak sepenuhnya mengikuti pola penceritaan yang linear. Fenomena tersebut sejalan dengan karakteristik sastra absurd yang memandang kehidupan manusia sebagai sesuatu yang penuh ketidakpastian dan kontradiksi. Abrams (1999) menyatakan bahwa karya sastra absurd berangkat dari pandangan bahwa kondisi manusia pada hakikatnya bersifat absurd sehingga hanya dapat direpresentasikan secara tepat melalui bentuk narasi yang juga memperlihatkan keabsurdan tersebut. Akibatnya, makna dalam karya sastra tidak selalu hadir secara langsung, tetapi sering kali tersimpan dalam berbagai fragmen cerita yang menuntut pembaca lebih mendalam. Kompleksitas tersebut membuka peluang untuk mengkaji karya sastra melalui pendekatan yang mampu menelusuri makna di balik struktur narasi yang tampak.

Salah satu novel Indonesia kontemporer yang memperlihatkan karakteristik tersebut adalah 24 Jam Bersama Gaspar karya Sabda Armandio. Novel ini menghadirkan tokoh-tokoh dengan identitas yang ambigu, rangkaian peristiwa yang tidak sepenuhnya logis, serta alur yang bergerak secara tidak linear. Tokoh utama Gaspar dibangun melalui berbagai pengalaman masa lalu, ingatan, dan hubungan dengan tokoh lain yang tidak selalu dijelaskan secara utuh. Narasi yang disajikan pengarang juga dipenuhi oleh potongan-potongan informasi yang tersebar sehingga pembaca perlu menelusuri keterhubungan antarbagiannya untuk memahami keseluruhan makna cerita. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa makna dalam novel tidak disampaikan secara langsung, melainkan dibangun melalui keterkaitan berbagai unsur yang tersebar di sepanjang narasi.

Untuk memahami kompleksitas tersebut, penelitian ini menggunakan konsep trace yang dikemukakan oleh Jacques Derrida. Menurut Derrida (1978), setiap tanda tidak pernah hadir secara utuh karena selalu membawa jejak (trace) dari tanda lain

yang tidak hadir secara langsung. Jejak tersebut menjadi bagian penting dalam proses pemaknaan karena kehadiran suatu makna selalu dipengaruhi oleh unsur-unsur yang tampak tidak hadir dalam teks. Dengan demikian, makna tidak hanya ditemukan pada apa yang dinyatakan secara eksplisit, tetapi juga pada jejak-jejak yang tersisa di balik teks. Konsep ini memungkinkan pembaca terhadap teks tidak berhenti pada makna yang tampak, melainkan menelusuri hubungan-hubungan tersembunyi yang membentuk keseluruhan makna.

Konsep trace relevan digunakan untuk menganalisis novel 24 Jam Bersama Gaspar karena narasi dalam novel ini dibangun melalui berbagai fragmen peristiwa, ingatan tokoh, simbol, dan petunjuk-petunjuk yang tersebar di sepanjang cerita. Jejak-jejak tersebut berfungsi membentuk pemahaman pembaca terhadap identitas tokoh, hubungan antartokoh, serta berbagai peristiwa yang terjadi dalam narasi. Kehadiran jejak masa lalu yang terus memengaruhi tindakan tokoh pada masa kini menunjukkan bahwa makna cerita tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu terkait dengan sesuatu yang tidak

sepenuhnya hadir dalam teks. Oleh karena itu, konsep trace dipandang mampu mengungkap proses terbentuknya makna yang tersebar dalam keseluruhan struktur narasi novel.

Penelitian mengenai novel 24 Jam Bersama Gaspar telah dilakukan dari berbagai perspektif. Rizkyawan dan Amri (2024) mengkaji konflik batin tokoh utama, Meyra et al. (2018) meneliti penggunaan gaya bahasa sindiran, sedangkan Awwalina (2018) menganalisis struktur cerita detektif dan relativitas makna dalam novel tersebut. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji bentuk-bentuk kontradiksi dan wujud narasi melalui konsep trace masih relatif terbatas. Padahal, konsep ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana jejak-jejak makna bekerja dalam membangun keseluruhan struktur narasi novel. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan kajian sekaligus menawarkan perspektif baru dalam pembacaan terhadap novel tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kontradiksi dan wujud narasi dalam

novel *24 Jam Bersama Gaspar* karya Sabda Armandio melalui konsep trace dalam dekonstruksi Jacques Derrida. Analisis ini diharapkan mampu mengungkap bagaimana jejak-jejak makna yang tersebar dalam teks berperan dalam membentuk identitas tokoh, hubungan antartokoh, serta keseluruhan pemaknaan narasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian dekonstruksi dalam sastra Indonesia kontemporer sekaligus memperkaya pemahaman mengenai dinamika makna dalam karya sastra modern.

B. Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif menekankan pada proses dan makna dengan memanfaatkan landasan teori sebagai pedoman analisis agar tetap selaras dengan fakta empiris (Ramadhan, 2021). Dalam penelitian ini, objek yang dikaji adalah novel *24 Jam Bersama Gaspar* karya Sabda Armandio dengan fokus pada kontradiksi dan wujud narasi berdasarkan konsep trace dekonstruksi Jacques Derrida.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan teknik catat.

Teknik baca dilakukan dengan membaca secara intensif novel serta berbagai referensi pendukung, seperti buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan teori dekonstruksi Derrida. Selanjutnya, teknik catat digunakan untuk mencatat dan mengklasifikasikan data-data yang relevan dengan fokus penelitian secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan analisis terhadap novel *24 Jam Bersama Gaspar* karya Sabda Armandio menggunakan konsep trace Jacques Derrida, ditemukan bahwa makna dalam novel tidak pernah hadir secara utuh dan final, melainkan selalu dibentuk oleh jejak (trace) makna lain yang tidak sepenuhnya hadir dalam teks. Jejak tersebut tampak melalui empat bentuk kontradiksi, yaitu hadir–tidak hadir, manusia–mesin, rasional–irasional, dan fakta–mitos. Keempat kontradiksi tersebut menunjukkan bahwa setiap makna selalu mengandung unsur yang tampak berlawanan sehingga oposisi biner dalam novel menjadi tidak stabil.

Hadir–Tidak Hadir

Kontradiksi hadir–tidak hadir menjadi bentuk yang paling dominan dalam novel. Hal ini terlihat pada tokoh yang merasa mengenal kotak hitam, tetapi tidak mampu memahami maknanya secara utuh sehingga harus menelusuri asal-usulnya melalui Wan Ali.

“Aku merasa kenal dengan kotak hitam itu, tetapi merasa kenal saja tidak cukup. Aku perlu mengecek isinya.”
(Armandio, 2019:16)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pengenalan tidak menghasilkan kepastian. Pengetahuan tokoh hanya berupa jejak yang tersimpan dalam ingatan sehingga makna kotak hitam terus tertunda. Dalam perspektif trace, makna hadir melalui hubungan antara apa yang diketahui dan apa yang masih absen.

Ketidakstabilan makna juga tampak ketika penjelasan mengenai kotak hitam terputus oleh gangguan sinyal.

“Saya hanya tahu sedikit tentang [sinyal statis selama sepuluh menit]-mpai ke tangan Crassus...” (Armandio, 2019:112)

Informasi yang hilang tidak menghapus makna, tetapi justru meninggalkan ruang kosong yang mendorong pembaca membangun berbagai kemungkinan penafsiran. Ketidakhadiran informasi menjadi bagian penting dalam proses pembentukan makna.

Fenomena serupa terlihat pada keberadaan pembatas buku dan catatan kecil yang tidak pernah dijelaskan secara lengkap.

“Di setiap buku itu terselip banyak sekali pembatas dari kertas dengan catatan kecil di ujungnya.” (Armandio, 2019:xi)

Pembatas dan catatan tersebut berfungsi sebagai jejak yang mengisyaratkan adanya makna lain di luar teks yang tampak. Makna buku tidak hanya dibangun oleh informasi yang tersedia, tetapi juga oleh informasi yang disembunyikan.

Selain itu, konsep hadir–tidak hadir tampak pada asumsi mengenai profesi polisi.

“Seorang polisi seharusnya pandai menjaga rahasia. Begitulah konsepnya.”
(Armandio, 2019:58)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa makna “polisi yang mampu menjaga rahasia” tidak lahir dari

pengalaman langsung, melainkan dari jejak pemahaman sosial yang telah terbentuk dalam masyarakat. Dengan demikian, makna selalu dibangun melalui hubungan antara kehadiran dan ketidakhadiran.

Manusia–Mesin

Kontradiksi manusia–mesin memperlihatkan kaburnya batas antara identitas manusia dan teknologi.

“Ibunya sudah meninggal lima tahun lalu, tetapi pikirannya telah diunggah ke sebuah robot.” (Armandio, 2019:x)

Secara biologis tokoh telah meninggal, tetapi kesadarannya tetap hadir melalui media teknologi. Kehadiran tersebut menunjukkan bahwa eksistensi manusia tidak lagi sepenuhnya bergantung pada tubuh fisik. Dalam konsep trace, ketidakhadiran tubuh tetap meninggalkan jejak berupa kesadaran yang terus hidup dalam bentuk lain. Kontradiksi tersebut diperkuat melalui representasi tubuh mekanis.

“Tangannya terbuat dari besi seperti lengan lampu duduk dan ia berjalan dengan roda rantai.” (Armandio, 2019:x)

Walaupun unsur biologisnya berkurang, tokoh tersebut tetap dipahami sebagai manusia. Hal ini menunjukkan bahwa identitas manusia tidak hanya ditentukan oleh tubuh biologis, tetapi juga oleh jejak kemanusiaan yang masih melekat di dalam dirinya. Manusia dan mesin tidak lagi diposisikan sebagai dua kategori yang saling bertentangan, melainkan saling membentuk melalui jejak yang ditinggalkan satu sama lain.

Rasional–Irasional

Kontradiksi rasional–irasional tampak ketika tokoh berusaha menjelaskan kondisi ibunya melalui logika sekaligus melalui keyakinan yang bersifat religius.

“Dia tidak bisa dibilang pikun, bukan Alzheimer.... Yadi menganggap ibunya adalah Lazarus yang bangkit lagi minus kehadiran Yesus.” (Armandio, 2019:87)

Penolakan terhadap diagnosis medis menunjukkan upaya menghadirkan penjelasan rasional, tetapi pada saat yang sama muncul interpretasi berdasarkan kisah Lazarus yang bersifat simbolis dan religius. Kedua penjelasan tersebut hadir secara bersamaan sehingga

rasionalitas tidak pernah tampil secara murni. Sebaliknya, irasionalitas memperoleh maknanya melalui relasinya dengan rasionalitas. Dalam perspektif trace, setiap makna selalu membawa jejak makna lain yang tampak bertentangan dengannya.

Fakta–Mitosis

Kontradiksi fakta–mitosis tampak melalui berbagai narasi mengenai kotak hitam.

“Ada banyak versi mengenai isi kotak hitam itu, tapi yang kupercaya hanya satu: kotak itu berisi potongan rambut Uwais al-Qarni.” (Armandio, 2019:47)

Meskipun tokoh memilih mempercayai satu versi, versi-versi lain tetap hadir sebagai jejak yang memengaruhi proses pemaknaan. Fakta tidak pernah berdiri sendiri karena selalu dibayangi oleh kemungkinan makna lain.

Hal yang sama terlihat ketika tokoh mengakui bahwa cerita mengenai kotak hitam mungkin hanyalah karangan.

“Tapi selama ceritanya disampaikan menarik, saya tidak peduli.” (Armandio, 2019:113)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kebenaran empiris bukan satu-satunya dasar pembentukan makna. Narasi yang belum tentu benar tetap memiliki kekuatan dalam membangun pemahaman tokoh.

Kontradiksi fakta–mitosis mencapai bentuk yang paling jelas pada kisah penemuan kotak hitam.

“Itu kotak ajaib... kotak itu berisi seluruh ilmu pengetahuan yang ada di jagat raya.” (Armandio, 2019:119)

Kotak hitam hadir sebagai benda nyata yang ditemukan secara fisik, tetapi sekaligus dikelilingi oleh cerita mengenai kekuatan supranatural dan perjalanan lintas generasi. Keberadaan fisiknya memberikan kesan faktual, sedangkan kisah-kisah yang menyertainya membangun dimensi mitologis. Dalam konsep trace, fakta selalu membawa jejak mitosis, sementara mitosis memperoleh legitimasi melalui keterkaitannya dengan fakta. Oleh karena itu, batas antara keduanya menjadi tidak stabil.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa konsep trace bekerja melalui ketidakstabilan oposisi-oposisi biner dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar*. Kontradiksi

hadir–tidak hadir memperlihatkan bahwa pengetahuan selalu dibangun melalui informasi yang tidak lengkap; kontradiksi manusia–mesin menunjukkan bahwa identitas manusia terus dinegosiasikan melalui teknologi; kontradiksi rasional–irasional menegaskan bahwa logika selalu dibayangi oleh unsur spekulatif; sedangkan kontradiksi fakta–mitos memperlihatkan bahwa kebenaran tidak pernah bersifat tunggal. Temuan ini menguatkan gagasan Jacques Derrida bahwa makna tidak pernah hadir secara final, tetapi senantiasa tertunda (*différance*) dan dibentuk oleh jejak-jejak makna lain yang terus bekerja di dalam teks.

Dengan demikian, novel *24 Jam Bersama Gaspar* menghadirkan ruang penafsiran yang terbuka, di mana setiap makna selalu bergerak, saling melengkapi, sekaligus saling menggugat melalui hubungan antara kehadiran dan ketidakhadiran.

D. Kesimpulan

Novel *24 Jam Bersama Gaspar* karya Sabda Armandio secara efektif merepresentasikan konsep *trace* yang dikemukakan oleh Jacques Derrida melalui berbagai kontradiksi yang membangun keseluruhan narasi.

Konsep *trace* dalam novel ini tampak melalui hubungan antara kehadiran dan ketidakhadiran makna yang tidak pernah dapat dipisahkan secara tegas. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan empat bentuk kontradiksi utama, yaitu hadir–tidak hadir, manusia–mesin, rasional–irasional, dan fakta–mitos. Kontradiksi hadir–tidak hadir muncul melalui berbagai informasi, ingatan, dan petunjuk yang tidak pernah dijelaskan secara utuh sehingga makna terus tertunda dan hanya dapat dipahami melalui jejak-jejak yang tersisa. Kontradiksi manusia–mesin terlihat melalui kaburnya batas antara identitas manusia dan teknologi, sedangkan kontradiksi rasional–irasional menunjukkan bahwa pemahaman terhadap realitas dibangun melalui perpaduan antara penjelasan logis dan keyakinan yang bersifat spekulatif. Sementara itu, kontradiksi fakta–mitos tampak pada berbagai narasi mengenai kotak hitam yang bergerak di antara kenyataan dan legenda sehingga menghadirkan beragam kemungkinan makna.

Dengan demikian, novel *24 Jam Bersama Gaspar* tidak hanya menghadirkan cerita yang kompleks dan absurd, tetapi juga menunjukkan

bagaimana makna dibentuk melalui jejakjejak yang tersebar dalam teks. Melalui konsep trace, novel ini memperlihatkan bahwa tidak ada makna yang benar-benar hadir secara utuh maupun kebenaran yang bersifat final. Setiap makna selalu mengandung jejak makna lain yang tampak berlawanan dengannya sehingga membuka ruang interpretasi yang luas bagi pembaca. Temuan ini menegaskan bahwa dekonstruksi Derrida mampu mengungkap ketidakstabilan makna dalam karya sastra sekaligus memperlihatkan bahwa narasi dibangun oleh hubungan yang dinamis antara kehadiran dan ketidakhadiran, fakta dan mitos, rasionalitas dan irasionalitas, serta manusia dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1999). *A Glossary of Literary Terms* (Seventh Ed). America: Thomson Learning.
- Armandio, S. (2019). *24 Jam Bersama Gaspar Sebuah Cerita Detektif* (Cetakan Kelima). Yogyakarta: Buku Mojok.
- Awwalina, A. (2018). Struktur Cerita Detektif dan Makna Novel 24 Jam Bersama Gaspar Karya Sabda Armandio. Universitas Airlangga
<http://journal.unair.ac.id>
- Derrida, J. (1978). *Of Grammatology* (Gayatri Chakravorty Spivak, Translate). Baltimore and London: The Johns Hopkins University Press.
- Ghofur, A. (2014). Analisis Dekonstruksi Tokoh Takeshi Dan Mitsusaburo Dalam Novel *Silent Cry* Karya Kenzaburo Oe Perspektif Jacques Derrida.
- Meyra, K. A., Rahmat, W., & Putri, F. (2018). Allusion in Novel "24 Jam Bersama Gaspar Sebuah Cerita Detektif" by Sabda Armandio Semantic Approach. *Curricula: Journal of Teaching and Learning*, 3(2), 120129. <https://pdfs.semanticscholar.org/19c1/20f941849d474adf1f4e855d763e06a0e9df.pdf> Okara: Jurnal Bahasa Dan Sastra, 1. <https://doi.org/10.19105/ojbs.v3i1.456>
- Luxemburg, M. B. and W. G. W. (1982). *Pengantar Ilmu Sastra*. Dick Hartjoko (terj). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pritojoso, S., Juanda, J., & Faisal, F. (2022). Citraan dalam Novel di Kaki Bukit Cibalak Karya Ahmad Tohari: Kajian Stilistika. *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 3(1), 61–67. <https://doi.org/10.26858/ijses.v3i1.37043>
- Rizkyawan, A. N., & Amri, T. Z. (2024). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel 24 Jam Bersama Gaspar karya Sabda Armandio dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *ALEGORI: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(2), 177–186. <https://doi.org/10.30998/alegori.v4i2.12263>